

Kajian prinsip bangunan hijau dengan pendekatan Al-Qur'an di Nipah Mall Makassar

Mukhlisah Sam^{1*}, Achmad Abubakar², Muh. Irham²

¹Program Studi Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Yasin Limpo No. 36, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

*E-mail: mukhlisah.sam@uin-alauddin.ac.id

²Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Yasin Limpo No. 36, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

Abstrak: Nipah Mall menjadi salah satu gedung pertama di Indonesia Timur yang menerima sertifikasi bangunan hijau dari Green Building Council Indonesia. Artikel ini membahas kajian analisis prinsip-prinsip bangunan hijau terhadap ajaran Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada relevansi antara prinsip bangunan hijau dengan ajaran Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi lapangan. Setelah menganalisis penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa ada relevansi antara prinsip-prinsip bangunan hijau dan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari temuan 6 kategori utama prinsip bangunan hijau bahwa hanya dua kategori yang tidak relevan. Ketidakrelevanan ini bukan karena tidak adanya relevansi, tetapi tidak adanya ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan kategori-kategori ini.

Kata Kunci: Al Qur'an, bangunan hijau, Hadis, Nipah Mall

Abstract: Nipah Mall is one of the first buildings in Eastern Indonesia to receive green building certification from the Green Building Council Indonesia. This article discusses the study of the analysis of green building principles against Islamic teachings. This study aims to determine whether there is a relevance between the principle of green building and Islamic teachings based on the verses of the Qur'an and Hadith. The methods used in this study are interviews and field observations. After analyzing the research based on the data that has been collected, it was found that there is a relevance between the principles of green building and the teachings of Islam. This can be seen from the findings of 6 main categories of green building principles that only two categories are irrelevant. This irrelevance is not due to the absence of relevance, but the absence of verses from the Qur'an and hadith related to these categories.

Keywords: Al Qur'an, green building, Hadith, Nipah Mall

PENDAHULUAN

Green building adalah konsep pendekatan arsitektur yang berusaha mempertahankan lingkungan bangunan yang nyaman dan sehat, namun bagaimana memaksimalkan segala potensi lingkungan sekitar bangunan. Pemanfaatan kondisi lingkungan sekitar bangunan secara maksimal tidak hanya berdampak pada pengguna bangunan, tetapi juga pada penggunaan energi pada bangunan. Mengacu pada kriteria bangunan hijau yang dikeluarkan oleh Dewan Bangunan Hijau Indonesia yang lebih dikenal dengan GBCI, tujuh kriteria harus dipenuhi untuk bangunan yang menerapkan konsep bangunan hijau. Berangkat dari kondisi ini, Islam telah mengajarkan pengikutnya untuk menjaga lingkungan. Dengan Al-Qur'an surah Al-A'raaf ayat 56 yang berbicara tentang menjaga lingkungan. Surat Al-A'raaf ayat 56 mengandung isi tentang Allah Sang Pencipta, kata pencipta disini berarti Allah s.w.t telah menciptakan bumi dalam kondisi yang sangat baik. Al-Qur'an menyebutkan (Bagader et al., 1994;

Cara Sitasi:

Sam, M., Abubakar, A., Irham, M. (2024). Kajian prinsip bangunan hijau dengan pendekatan Al-Qur'an di Nipah Mall Makassar. *Teknosains: Media Informasi dan Teknologi*, 18(3), 390-402. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v18i3.49224>

Diajukan 05 Juli 2024; Ditinjau 06 Juli 2024; Diterima 17 Desember 2024; Diterbitkan 30 Maret 2025

Copyright © 2025. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

Faishal & Satwikasari, 2021; GBCI, 2013). ”لَا تُفْسِدُوا وَلَا ”dan jangan membahayakan” Dari kalimat ini sangat jelas bahwa manusia diciptakan di bumi bukan untuk menimbulkan kerusakan, maka dijelaskan kembali dalam kalimat berikut ”لَهَا إِصْ بَعْدَ الْأَرْضِ فِي ” di bumi setelah (diciptakan) dengan baik (Shihab, 2006).

Kondisi manusia saat ini mengenai lingkungan tidak lagi kondusif. Manusia telah melakukan banyak kerusakan lingkungan yang mengakibatkan lubang semakin besar di lapisan ozon bumi. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa memperbaiki lingkungan, maka akan timbul masalah besar bagi bumi dan berdampak pada manusia. Dampak yang saat ini dirasakan akibat kerusakan lingkungan adalah suhu bumi semakin panas di siang hari. Suhu bumi yang panas, mengakibatkan penggunaan banyak AC atau kipas angin untuk mengurangi panas di area ruangan. Jika Anda terus menggunakan AC atau kipas angin, lebih banyak energi yang akan digunakan. Energi dihasilkan dari proses pemanfaatan sumber daya alam. (Gou, 2019; Hewitt, 2020; Maximillian et al., 2019; Neale et al., 2021).

Dalam konteks perubahan iklim dan kekhawatiran tentang penurunan sumber energi, bangunan ramah lingkungan adalah solusi inovatif dan penting untuk mendukung penghematan energi. Bangunan hijau dirancang dan dibangun dengan mempertimbangkan efisiensi energi dari awal hingga akhir siklus hidupnya. Penggunaan bangunan hijau merupakan wujud nyata dari prinsip-prinsip keberlanjutan yang terkandung dalam ajaran Islam. Bangunan ramah lingkungan secara signifikan mendukung proses penghematan energi dan dari perspektif Islam, ini menjadi lebih penting dan bermakna (Cabeza & Chàfer, 2020; Azmi & Kandar, 2019).

Beberapa negara telah mengembangkan sistem untuk memvalidasi nilai atau pengukuran pada bangunan sehingga bangunan tersebut masuk dalam skala *Green Building*. Amerika Serikat adalah negara pertama di dunia yang memulai program bangunan ramah lingkungan, lebih dikenal sebagai Kepemimpinan dalam Desain Energi dan Lingkungan (LEED) (Johansson, 2012; U.S. Green Building Council, 2011). Program ini merupakan desain konstruksi dan sistem sertifikasi bangunan yang ramah lingkungan. Pada tahun 2002, Australia mengembangkan aset pembangunan berkelanjutan dengan tujuan khusus menjadi pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Melalui *Indonesian Green Building Council* atau yang lebih dikenal dengan GBCI, Indonesia merencanakan konsep bangunan hijau dengan konsep *Green Rating*. Selain organisasi atau komunitas yang telah disebutkan, umat Islam di seluruh dunia juga telah membentuk organisasi hijau berbasis Islam, yang berfokus pada pemanfaatan bangunan hijau yang berwawasan Islam, salah satunya *Green Muslims* (Borowy, 2014; GBCI, 2013; <https://www.gbcindonesia.org/>, 2020; Fikriarini et al., 2019).

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, sangatlah wajar. Jika kita berbicara soal demografi, memang penduduk muslim Indonesia saat ini menjadi mayoritas, mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2 juta jiwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Mengingat populasi Muslim global diperkirakan akan mencapai 2,2 miliar pada tahun 2030 (23% dari populasi dunia), populasi Muslim Indonesia menyumbang sekitar 13,1% dari total populasi muslim di dunia. Kondisi ini wajar jika dalam beberapa kasus dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam di Indonesia memasukkan ajaran Islam sebagai acuan. Sehingga penelitian ini benar-benar perlu dilakukan, untuk mengetahui desain seperti apa yang menerapkan prinsip bangunan hijau di Mall Nipah Makassar yang Relevan dengan Ajaran Islam (Kasri

& Ramli, 2019). Nipah Mall di Makassar merupakan salah satu mall di Indonesia yang memiliki sertifikasi Green Building dari GBCI. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terkait relevansi prinsip bangunan hijau dengan ajaran Islam menjadikan Mall Nipah Makassar sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Ada beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Tahap pertama dilakukan wawancara dan observasi lapangan terkait objek penelitian yaitu, Nipah Mall Makassar. Tahap kedua adalah pencarian Al-Qur'an, hadis, dan tafsir terkait konsep hijau. Ada juga konsep hijau dalam Islam yaitu Khalifah, Israf (sampah), dan Amanah (tanggung jawab). Ketiga kata kunci tersebut akan menjadi acuan dalam menganalisis bangunan hijau menurut Islam (Sileyew, 2019).

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis isi, yaitu upaya memahami setiap kata (teks) yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Ini adalah studi yang berfokus pada menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis yang diambil dari Alquran berdasarkan konteksnya. Metode analisis isi dipilih karena relevansinya dengan kepentingan teoritis dan substantif dari isu-isu yang diangkat, terutama terkait dengan konsep bangunan ramah lingkungan. Analisis isi dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, khususnya proses menafsirkan makna kontekstual dari suatu istilah atau isi. Dalam hal ini, kami mencoba menjelaskan definisi dalam Al-Qur'an mengenai konsep *green building*. Melalui analisis isi, peneliti menggunakan teori yang ada untuk mengembangkan skema awal sebelum memulai analisis data.

Tahap selanjutnya adalah menentukan relevansi antara prinsip-prinsip bangunan hijau dan hasil identifikasi ajaran Islam yang telah dianalisis terlebih dahulu. Untuk menemukan nilai-nilai ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip bangunan hijau berdasarkan kriteria yang dikeluarkan oleh GBCI yaitu: (a) Pengembangan Situs yang Sesuai (ASD); (b) Efisiensi dan Konservasi Energi (EEC); (c) Konservasi Air (WAC); (d) Sumber Daya Material dan Siklus (MRC); (e) Kesehatan dan Kenyamanan Dalam Ruang (IHC); dan (f) Manajemen Lingkungan Bangunan (BEM).

Kriteria bangunan hijau ini dikeluarkan oleh *Green Building Council Indonesia*, yang dibahas bersama oleh pemerintah dan pelaku sektor bangunan yang ahli di bidangnya, termasuk arsitek, desainer interior, arsitek lanskap, insinyur listrik, mekanik, dan lain-lain, dengan mempertimbangkan kondisi Indonesia dan sifat, peraturan, dan standar yang berlaku di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bumi adalah tempat yang Allah ciptakan bagi manusia untuk berinteraksi dengan Allah — manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Oleh karena itu, Islam telah mengatur dengan baik dan benar cara hidup manusia, termasuk bagaimana memperlakukan alam dan lingkungan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi s.a.w. tidak hanya sebagai kitab yang digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi Al-Qur'an diturunkan sebagai rujukan dan petunjuk bagi kehidupan manusia dalam menjalani kehidupannya di bumi. Sebagai hamba-Nya, kita wajib memahami apa yang telah Allah firmankan dan memberikan aturan-aturan yang harus dilaksanakan agar manusia memahami perannya sebagai khalifah di bumi—bukan untuk melakukan kerusakan tetapi untuk melindungi alam dan lingkungan. Perilaku manusia sejalan dengan agama dan dibangun sepenuhnya di atas agama. Pentingnya lingkungan bagi manusia yang merupakan tempat tinggalnya dapat dipastikan karena manusia secara tidak langsung memiliki tanggung jawab untuk

memastikan kondisi lingkungan. Q.S. Al-Baqarah (2): 22. "Dialah yang menjadikan bumi sebagai dataran bagimu dan langit menjadi atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit dan menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki bagimu. Oleh karena itu, janganlah kamu menjadikan sekutu bagi Allah apabila kamu mengetahui" (Tarteel, 1995).

Dari ayat di atas, sangat jelas bahwa keberadaan bumi diciptakan sebagai tempat hidup bagi manusia, dan Allah s.w.t. telah menyediakan air dan buah-buahan sebagai sumber rezeki. Jika mengacu pada penafsiran Al-Misbah, jika kata (خلق) *khalaqaj* memberi kesan adanya sesuatu, baik melalui materi yang sudah ada sebelumnya maupun yang tidak ada dan menekankan bahwa keberadaan itu besar, dan tentu saja Tuhan yang menciptakannya bahkan lebih besar, Jika kata *khalaqa* demikian, maka kata (جعل) *Ja'ala* menyiratkan menciptakan sesuatu dari bahan yang ada sambil menekankan bahwa apa yang ada sangat berguna dan manusia harus memanfaatkannya sebaik mungkin untuk kebaikan bersama.

Menjaga kondisi lingkungan yang baik adalah tanggung jawab manusia di bumi sebagai khalifah. Ayat-ayat Al-Qur'an bertindak sebagai tanda, simbol, atau bukti Allah s.w.t. dan ciptaan-Nya. Selanjutnya, Al-Qur'an adalah hudan li al-nas (petunjuk bagi umat manusia), sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran: "Dan di bumi apakah ada tanda-tanda tertentu [iman]?", (Adh-Dhariri (51): 20, 21), An-Nahl (16): 89: "Dan Kami kirimkan kepadamu Kitab itu sebagai penjelasan tentang segala sesuatu dan sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi umat Islam", (Al-An'am (6): 38: "Tidak ada yang lalai untuk dicatat, maka mereka akan dikumpulkan kepada Allah."

Kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan didasarkan pada beberapa hal, yaitu bahwa alam (bumi) adalah tempat tinggal manusia sebagai anugerah dari Tuhan kepada manusia (QS. Luqman (31): -20). Kedua, mengenai kewajiban manusia di bumi sebagai penjaga alam, khususnya kepercayaan Allah kepada manusia sebagai bagian dari istikhla'f (kewajiban khilafah) 12, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-An'am (6): 165, dan QS. al-Ahzab (33): -72, "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepercayaan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka enggan memenuhinya dan takut; Tetapi orang-orang mencoba menanggungnya. Memang, itu tidak adil dan bodoh. " Sedangkan yang terakhir adalah bahwa lingkungan alam termasuk sebagai konten utama yang dibahas dalam Al-Qur'an, "Allah memerintahkan manusia untuk memanfaatkan alam sebaik-baiknya untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran." Penjelasan ini menekankan keberadaan manusia sebagai pembawa perintah Allah, dengan harapan bahwa manusia dapat mewujudkan hal ini dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki etika tertentu ketika merawat lingkungan. Mereka harus memiliki etika dan perilaku etis terhadap lingkungan, kecerdasan moral manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan menyadari tanggung jawab mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, yang sering disebut sebagai *ri'ayat al-bi'at*. Ini setara dengan menegakkan agama, jiwa, garis keturunan, akal, dan harta benda sebagai landasan untuk mempertahankan tujuan utama agama (al-dharuriyyat al-khams). Seperti yang tertulis dalam QS al-A'raf (7): 85, "Jadi sempurnakan ukuran dan keseimbangannya, jangan merampas hak-hak manusia, dan jangan mengamuk di bumi untuk merusaknya, yang lebih baik bagimu, jika kamu adalah orang-orang yang beriman," katanya. "Oleh karena itu, menjaga lingkungan adalah dasar fundamental dari keyakinan seseorang dan juga jaminan kelangsungan hidup manusia."

Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai makhluk terpilih yang telah ditetapkan Allah tempat tertentu di alam semesta. Manusia memiliki akal, kebebasan berpikir, dan kemampuan berpikir rasional. Namun, berkat ini juga datang dengan

tanggung jawab besar. Manusia dianggap khalifah, atau penguasa dan pelindung bumi, yang memiliki kewajiban moral untuk merawat dan melindungi alam semesta indah yang diciptakan oleh Tuhan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab merawat alam semesta, memperlakukan alam dengan kasih sayang, memanfaatkan sumber daya dengan bijak, menerapkan keadilan dan kesejahteraan sosial, serta mencintai dan menghormati ciptaan Tuhan.

Tabel 1. Kriteria *greenship*

Kategori dan Kriteria		Deskripsi Kategori
Pengembangan Situs yang Sesuai - ASD		
ASD P	Area Hijau Dasar	Kriteria Prasyarat
ASD 1	Pemilihan Situs	Kriteria Kredit
ASD 2	Aksesibilitas Komunitas	Kriteria Kredit
ASD 3	Transportasi Umum	Kriteria Kredit
ASD 4	Fasilitas Sepeda	Kriteria Kredit
ASD 5	Lansekap Situs	Kriteria Kredit
ASD 6	Iklm Mikro	Kriteria Kredit
ASD 7	Manajemen Stromwater	Kriteria Kredit
Efisiensi dan Konservasi Energi - EEC		
MEE P1	Sub Matering Listrik	Kriteria Prasyarat
MEE P2	Perhitungan OTTV	Kriteria Prasyarat
EEC 1	Langkah-langkah Efisiensi Energi	Kriteria Kredit
EEC 2	Pencahayaan Alami	Kriteria Kredit
EEC 3	Ventilasi	Kriteria Kredit
EEC 4	Dampak Perubahan Iklim	Kriteria Kredit
EEC 5	Energi terbarukan di lokasi	Bonus Kriteria
Konsevasi Air - WAC		
WAC P1	Pengukuran Air	Kriteria Prasyarat
WAC P2	Perhitungan Air	Kriteria Prasyarat
WAC 1	Pengurangan Penggunaan Air	Kriteria Kredit
WAC 2	Perlengkapan Air	Kriteria Kredit
WAC 3	Daur Ulang Air	Kriteria Kredit
WAC 4	Sumber Daya Air Alternatif	Kriteria Kredit
WAC 5	Panen Air Hujan	Kriteria Kredit
WAC 6	Lansekap Efisiensi Air	Kriteria Kredit
Sumber Daya dan Siklus Material - MRC		
MRC P	Refrigeran Dasar	Kriteria Prasyarat
MRC 1	Building dan Penggunaan Kembali Material	Kriteria Kredit
MRC 2	Bahan Ramah Lingkungan	Kriteria Kredit
MRC 3	Penggunaan Non ODS	Kriteria Kredit
MRC 4	Kayu Bersertifikat	Kriteria Kredit
MRC 5	Bahan cetakan	Kriteria Kredit
MRC	Bahan Regional	Kriteria Kredit
Kesehatan dan Kenyamanan Dalam Ruang – IHC		
IHC P	Pengenalan Udara Luar Ruang	Kriteria Prasyarat
IHC 1	Pemantauan CO2	Kriteria Kredit
IHC 2	Pengendalian Asap Tembakau Lingkungan	Kriteria Kredit
IHC 3	Polutan Kimia	Kriteria Kredit
IHC 4	Tampilan Luar	Kriteria Kredit
IHC 5	Kenyamanan Visual	Kriteria Kredit
IHC 6	Kenyamanan Termal	Kriteria Kredit
IHC 7	Tingkat Akustik	Kriteria Kredit
Manajemen Lingkungan Bangunan - BEM		
BEM P	Pengelolaan Sampah Dasar	Kriteria Prasyarat
BEM 1	GP sebagai Anggota Tim Proyek	Kriteria Kredit
BEM 2	Polusi Aktivitas Canstruction	Kriteria Kredit

Kategori dan Kriteria		Deskripsi Kategori
BEM 3	Pengelolaan Limbah Tingkat Lanjut	Kriteria Kredit
BEM 4	Komisi yang Tepat	Kriteria Kredit
BEM 5	Data Pengajuan Bangunan Bangunan Hijau	Kriteria Kredit
BEM 6	Out (Perjanjian Fit Out)	Kriteria Kredit
BEM 7	Survei Penghuni	Kriteria Kredit

Sumber: GBCI

Di antara 45 kriteria penilaian bangunan hijau, terdapat 23 kriteria yang memenuhi kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu: mempertahankan atau memperluas penghijauan perkotaan untuk meningkatkan kualitas bangunan hijau, iklim mikro, mengurangi CO₂ dan polutan, mencegah erosi tanah, mengurangi beban lingkungan dari sistem drainase, dan menjaga keseimbangan sistem air bersih dan air bawah tanah. Selain memantau konsumsi energi dan air, ini juga dapat menjadi dasar untuk pengelolaan energi dan air yang lebih baik. Al-Qur'an Al-A'raf (7):31 "Wahai putra Adam, kenakan pakaianmu yang indah di setiap pintu masuk ke masjid, makan dan minum, dan jangan boros. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihkan." Arti kata kelebihan berarti bahwa, dalam pemanfaatan energi, jika digunakan secara berlebihan, maka akan berdampak negatif bagi lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada kondisi krisis energi listrik saat ini akibat kurangnya pasokan air. Jika kondisi ini terus berlanjut, energi akan menjadi semakin sulit.

Untuk Nipah Mall Makassar, efisiensi energi diterapkan pada desain. Ada banyak area terbuka di mal, jadi untuk area plaza, hub utama tidak memerlukan AC buatan. Banyaknya area terbuka memungkinkan sinar matahari langsung masuk dengan mudah ke dalam area bangunan. Selain itu, penggunaan vegetasi di area terbuka sangat membantu area bangunan terasa sejuk. Begitu juga dengan sirkulasi angin yang mudah masuk ke area bangunan. Jika mengacu pada penjelasan Q.S. Al-A'raf (7):31, desain Mall Nipah Makassar secara tidak langsung telah menerapkan ajaran Islam dalam desainnya. Dimana tidak berlebihan dalam penggunaan energi. Q.S. Al-Baqarah (2):205: Allah tidak menyukai kehancuran. Dalam ayat ini, Allah s.w.t. secara eksplisit tidak menyukai mereka yang menyebabkan kerusakan pada bumi. Jelas bahwa Nipah Mall Makassar sangat memanfaatkan kondisi lokasi. Terlihat bagaimana cahaya dan angin dengan mudah masuk ke area bangunan sehingga tidak membutuhkan banyak energi listrik untuk lampu dan ventilasi buatan.



Gambar 1. Area terbuka Nipah Mall Makassar

Q.S. Al-Jasiah (45):13 menjelaskan pemahaman manusia tentang pemanfaatan sumber daya alam, termasuk teknologi modern. Salah satu teknologi modern yang diterapkan pada desain Mall Nipah Makassar adalah sistem pengelolaan air. Sistem ini

mengolah kembali air limbah dari restoran dan air limbah dari wastafel (toilet), dan sisa air wudhu didaur ulang untuk digunakan untuk menyiram tanaman di Nipah Mall Makassar. Sistem pengelolaan air lainnya adalah pemanfaatan kembali air hujan yang ditampung untuk digunakan sebagai air wudhu.

Q.S An-Nahl (16):14, "Dan Dialah yang menundukkan lautan (kepadamu) agar kamu dapat makan daging segar (ikan) dari mereka, dan (dari mereka) kamu dapat mengambil perhiasan yang kamu kenakan. Kamu (juga) melihat perahu-perahu berlayar di atasnya, dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." Ayat ini menggambarkan kepada kita kebaikan Allah dalam menyediakan sumber daya alam; Oleh karena itu, kita manusia dituntut untuk lebih bijak dalam memanfaatkan sumber energi yang ada. Adanya area lansekap baru berupa vegetasi di area bangunan yang diaplikasikan pada desain Mall Nipah menggambarkan keseriusan Mall Nipah Makassar dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Tidak hanya dari pemanfaatan sinar matahari, udara, dan air tetapi juga dari bagaimana keberadaan vegetasi pada bangunan dapat mengurangi kadar CO₂ pada bangunan.

Dari kriteria pemilihan lokasi, terdapat 8 tolok ukur minimal dari 12 infrastruktur kota yang harus dipenuhi, yaitu: jaringan jalan, jaringan penerangan dan listrik, jaringan drainase, area IPLT, sistem pembuangan sampah, sistem pemadam kebakaran, jaringan fiber optik, danau buatan (area minimal 1%), area pedestrian path, pipa gas, jaringan telepon, dan jaringan air bersih. Jika kita perhatikan dengan seksama, 12 tolok ukur ini telah dipenuhi oleh Nipah Makassar Mall dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto udara Nipah Mall Makassar

Jika kita mengacu pada Q.S. Al-Baqarah (2):286, itu menjelaskan bahwa Allah tidak memberikan beban kepada hamba-Nya tetapi sesuai dengan kemampuan-Nya. Ayat ini sangat jelas bahwa kita sebagai manusia dalam hal ini arsitek semaksimal mungkin melakukan proses desain bangunan dengan mempertimbangkan banyak hal, antara lain kondisi tapak yang harus memiliki jaringan jalan yang mudah diakses, jaringan listrik, jaringan telepon, limbah, jaringan air bersih, jaringan internet, dan akses pejalan kaki, agar pengguna Nipah Mall tidak mengalami kesulitan dalam beraktivitas di area mal.

Distribusi hasil analisis di atas dapat dilihat pada Tabel 2. Ayat-ayat apa yang terkait dengan kriteria bangunan hijau? Secara rinci, pemanfaatan sumber daya alam merupakan faktor utama dalam menentukan kelestarian lingkungan, menurut Islam. Hasil analisis kajian prinsip-prinsip arsitektur hijau yang sesuai dengan ajaran Islam adalah sebagai

berikut: Untuk kriteria pengembangan situs yang sesuai (ASD), ada tujuh ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa pemilihan lokasi memiliki pengaruh signifikan terhadap proses penghematan energi. Ayat-ayatnya adalah sebagai berikut: Q.S. Al-Baqarah (2):205; Q.S. ar-Rum (30):41; (Q.S. Al-Imran (3):159; (Q.S. Al-An'am (6):141; Q.S. At-Talaq (65):2-3; (Q.S. Al-Hijr (15):22; Q.S. An-Nahl (16):65. Kategori Efisiensi dan Konservasi Energi (MEE) berisi dua ayat Alquran dan satu tafsir. Ayat-ayat dan tafsirannya adalah sebagai berikut: Q.S. Al-Baqarah (2):205; (Q.S. Al-An'am (6):96; dan Tafsir Ibnu Katsir.

Kategori *Material Resources and Cycle* (MRC) terdapat pada Q.S. Al-Baqarah (2): 205, menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dengan baik dan bijak serta penggunaan bahan sisa diolah kembali menjadi bahan terbarukan. Kesehatan dan kenyamanan dalam ruangan (IHC) dan Manajemen Lingkungan Bangunan (BEM) Tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung atau tidak, tetapi penting untuk diketahui bahwa Islam adalah ajaran yang selalu menjaga lingkungan, yang berdampak pada pengguna (sesama manusia) dan pada Tuhan. Dampak langsung pada Allah s.w.t. adalah bahwa dengan menjaga lingkungan dalam kondisi baik dan memanfaatkan energi secara bijaksana, ada bentuk ibadah kepada Allah.

Tabel 2. Analisis sebaran ayat Al-Qur'an terhadap kriteria bangunan hijau.

Kategori dan Kriteria	Deskripsi Kategori	Ayat Al-Qur'an/Hadits/Tafsir	Penjelasan	Relevan / tidak relevan
Pengembangan Situs yang Sesuai - ASD				
ASD P	Area Hijau Dasar	Kriteria Prasyarat		
		Q.S. Al-Baqarah (2):205	"Dan ketika dia berpaling (untuk pergi), dia berusaha membuat kerusakan di bumi dan menghancurkan tumbuhan dan hewan. Dan Allah tidak menyukai korupsi."	Relevan
		Q.S. ar-Rum (30):41	"Ada kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan manusia; Allah ingin membiarkan mereka merasakan beberapa konsekuensi dari perbuatan mereka sehingga mereka dapat kembali ke jalan yang benar."	
		Q.S. Al-Imran (3):159	"Maka dengan rahmat Allah kamu bersikap lembut kepada mereka. Jika Anda kasar dan berhati kasar, mereka akan menarik diri dari sekitar Anda. Jadi ampunilah mereka,	Relevan

		<p>mintalah pengampunan bagi mereka, dan berkonsultasilah dengan mereka dalam urusan mereka.”</p> <p>Ayat ini menekankan pentingnya kelembutan, keramahan, dan nasihat dalam berurusan dengan orang lain. Prinsip ini juga dapat diterapkan ketika memilih lokasi yang baik untuk sebuah bangunan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan orang-orang yang terlibat. “Dan Dialah yang menjadikan tanaman taman berpasangan dan tidak berpasangan, pohon kurma, gandum, berbagai jenis zaitun, dan buah delima, semuanya serupa dan (juga) tidak. Lihatlah buahnya ketika ia menghasilkan buahnya dan ketika ia berkemas.”</p>	
	Q.S. Al-An'am (6):141	<p>“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan, seperti mereka, bumi. Perintah (Allah) datang dengan pasti. Maka berapa banyak tanda-tanda (kebesaran-Nya) yang kamu terima?”</p> <p>Ayat ini menekankan keagungan ciptaan Tuhan, yang mencakup semua aspek alam semesta, termasuk cuaca dan iklim. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan kenyamanan termal, itu</p>	Relevan
	Q.S. At-Talaq (65):2-3		Relevan

			<p>mengingatkan orang akan hikmat Tuhan dalam menciptakan dunia yang kompleks dan beragam.</p> <p>Q.S. Al-Hijr (15):22 “Dan kami menjadikan air sebagai sumber kehidupan. Jadi kami menghidupkan kembali dengan itu (vegetasi) beberapa tanaman, dan kami membunuh beberapa yang lain.”</p>	Relevan
			<p>Ayat ini menggambarkan air sebagai sumber kehidupan dan menekankan peran air dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Ini mencerminkan pentingnya pengelolaan air yang bijaksana dalam pertanian dan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Q.S. An-Nahl (16):65 “Dan Allah mengirimkan hujan dari langit, dan dengan itu Dia menghidupkan bumi setelah mati. Sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mendengar.”</p> <p>Ayat ini menggambarkan siklus alami air hujan yang membawa kehidupan ke bumi yang tandus. Hal ini menunjukkan pentingnya siklus air dalam pengelolaan sumber daya alam.</p>	Relevan
Efisiensi dan Konservasi Energi - EEC	Sub Matering Listrik	Kriteria Prasyarat	Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an atau hadits yang menguraikan pemantauan penggunaan energi.	tidak relevan

		Namun dalam perilaku sehari-hari umat Islam, pemantauan penggunaan energi ini dilakukan dengan menggunakan energi yang tidak berlebihan.	
	Q.S. Al-Baqarah (2):205	”Dan ketika dia berpaling (untuk pergi), dia berusaha membuat kerusakan di bumi dan menghancurkan tumbuhan dan hewan. Dan Allah tidak menyukai kerusakan.”	Relevan
	Q.S. Al-An'am (6):96	”Dia menjadikan malam (pakaian) untukmu dan tidur sebagai istirahat, dan Dia menjadikan siang (cahaya). Sesungguhnya di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mendengar.”	Relevan
		Ayat ini mengungkapkan konsep pergantian siang dan malam, dengan siang adalah saat matahari bersinar. Hal ini mencerminkan hikmat Tuhan dalam menciptakan waktu dan cahaya alami yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengganti energi listrik (lampu) pada siang hari.	
Konsevasi Air - WAC WAC	Q.S. Al-Mu'minin (23):18	“Dan Kami jadikan air sebagai bagian dari makhluk hidup. Jadi apakah mereka tidak mengerti?”	Relevan
	-	Ayat ini menekankan penggunaan air secara bijaksana agar upaya penghematan air dapat berlangsung. Meskipun tidak ada ayat yang	Relevan

				berhubungan langsung dengan daur ulang air. Perilaku dalam ajaran Islam cenderung menjelaskan bahwa segala sesuatu di bumi memiliki tingkatannya sendiri.	
Sumber Daya dan Siklus Material- MRC					
MRC	Refrigeran	Kriteria	Q.S. Al-Baqarah	“Dan ketika dia berpaling (untuk pergi), dia berusaha membuat kerusakan di bumi dan menghancurkan tumbuhan dan hewan. Dan Allah tidak menyukai kerusakan.” Ayat ini menjelaskan tanggung jawab manusia untuk mengelola alam dengan bijak. Artinya, apa yang telah Allah wahyukan di bumi ini dapat dimanfaatkan secara keseluruhan dengan syarat tidak merusak lingkungan. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa, menggunakan bahan terbarukan pada bangunan, agar dapat mengurangi limbah/limbah di lingkungan.	Relevan
P	Dasar	Prasyarat	(2):205		
Kesehatan dan Kenyamanan Dalam Ruangan – IHC					
IHC P	Pengenalan	Kriteria	-	-	tidak relevan
	Udara Luar	Prasyarat			
	Ruangan				
Manajemen Lingkungan Bangunan - BEM					
BEM	Pengelolaan	Kriteria	-	-	tidak relevan
P	Sampah	Prasyarat			
	Dasar				

Sumber: Hasil analisis penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi dan analisis ditemukan bahwa ada relevansi antara prinsip-prinsip desain bangunan hijau dan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari enam kategori kondisional. Hanya dua kategori bersyarat yang tidak memiliki ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tolok ukur kategori. Namun secara umum, kegiatan umat Islam selalu berusaha menjaga, melindungi, dan memberikan yang terbaik atas apa yang telah Allah s.w.t berikan kepada kita di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N. A., & Kandar, M. Z. (2019). Factors contributing in the design of environmentally sustainable mosques. *Journal of Building Engineering*, 23, 27–37. <https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2019.01.024>.
- Bagader, A. A., El-Sabbagh, A. T. E.-C., Al-Glayand, M. A.-S., & Samarrai, M. Y. I. D. (1994). *Environmental Sustainability_What Islam Propagates*. IUCN - The World Conservation Union.
- Borowy, I. (2014). *Defining Sustainable Development for Our Common Future A History of the World Commission on Environment and Development (Brundtland Commission)* (1st ed.). New York: Routledge.
- Cabeza, L. F., & Chàfer, M. (2020). Technological options and strategies towards zero energy buildings contributing to climate change mitigation: A systematic review. *Energy & Buildings*, 219, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2020.110>.
- Faishal, M. R., & Satwika Sari, A. F. (2021). Kajian prinsip arsitektur hijau pada bangunan apartemen Samara Suites di Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 5(1), 1–8.
- Fikriarini, A. M., Larasati, D., & Triyadi, S. (2019). Identifying Islamic values on green architectural concept: Quantitative approaches to content analysis abstract keywords. *Journal of Islamic Architecture*, 5(4), 221–228.
- GBCI. (2013). *Greenship for New Building Versi 1.2 Summary of Criteria and Benches*.
- Gou, Z. (2019). *Green Energy and Technology Green Building in Developing Countries Policy, Strategy and Technology*. New York: Springer.
- Hewitt, K. (Ed.). (2020). *Interpretation Of Calamity: Form the Viewport of Human Ecology* (1st ed.). Wilfrid Laurier University. Canada: Wilfrid Laurier University.
- <https://www.gbciindonesia.org/>. (2020). *Green Building Council Indonesia*. Green Building Council Indonesia.
- Johansson, O. (2012). The spatial diffusion of green building technologies: The case of Leadership in Energy and Environmental Design (LEED) in the United States. *International Journal of Technology Management & Sustainable Development*, 10(3), 251–266. https://doi.org/10.1386/tmsd.10.3.251_1.
- Kasri, R. A., & Ramli, U. H. (2019). Why do Indonesian Muslims donate through mosques?: A theory of planned behaviour approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 663–679. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2018-0399>.
- Maximillian, J., Brusseau, M. L., Glenn, E. P., & Matthias, A. D. (2019). Pollution and Environmental Perturbations in the Global System. In *Environmental and Pollution Science*, 457–476. New York: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-814719-1.00025-2>.
- Neale, R. E., Barnes, P. W., Robson, T. M., Neale, P. J., Williamson, C. E., Zepp, R. G., Wilson, S. R., Madronich, S., Andrady, A. L., Heikkilä, A. M., Bernhard, G. H., Bais, A. F., Aucamp, P. J., Banaszak, A. T., Bornman, J. F., Bruckman, L. S., Byrne, S. N., Foereid, B., Häder, D. P., ... Zhu, M. (2021). Environmental effects of stratospheric ozone depletion, UV radiation, and interactions with climate change: UNEP Environmental Effects Assessment Panel, Update 2020. *Photochemical and Photobiological Sciences*, 20(1), 1-67. <https://doi.org/10.1007/s43630-020-00001-x>.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sileyew, K. J. (2019). *Research Design and Methodology*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.85731>.
- Tarteel. (1995). *Quran.com*. Lokalise. <https://quran.com/>.
- U.S. Green Building Council. (2011). *LEED: Leadership in Energy and Environmental Design*. Washington: Weltech Engineering and Consultant Ltd.